

PERUBAHAN FUNGSI DAN MAKNA TOLAK BALA

Sutikno

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
sutikno.stf@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Pantai Labu masih mempercayai pengobatan pawang disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal inilah yang menyebabkan praktik ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit tetap ada dan bertahan di desa Bagan Kecamatan Pantai Labu hingga kini. Oleh karena itu, meski sejumlah rumah sakit milik pemerintah maupun swasta, serta dokter praktik telah ada di sana dengan peralatan kedokteran modern, ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit yang dilakukan pawang perlu terus dilestarikan karena merupakan salah satu kearifan lokal. Apalagi, masyarakat Melayu Pantai Labu juga telah mengapresiasi positif dan menerima keberadaan pawang di tengah-tengah mereka. Ritual tolak bala pada dasarnya dilaksanakan pada etnik Melayu Pantai Labu yang memiliki garis keturunan yang sama (Melayu Pantai Labu). Ritual tolak bala memiliki tujuan untuk meminta kesembuhan atau kekuatan dalam pengobatan dari berbagai penyakit yang secara medis tidak bisa disembuhkan. Untuk memohon permintaan keselamatan, diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan/ritual. Ritual tolak bala memiliki banyak nilai dan makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat laut yang pada proses pelaksanaannya memerlukan waktu yang relatif lama.

Kata Kunci: kearifan lokal, ritual, dan Melayu

ABSTRACT

Pantai Labu Subdistrict still believes in the treatment of handlers due to their knowledge and experience. This is why the practice of rejecting rituals for the treatment of diseases persists and persists in Bagan village, Pantai Labu Subdistrict until now. Therefore, although a number of government-owned and private hospitals, as well as practicing doctors have been there with modern medical equipment, the ritual of rejecting reinforcements for the treatment of diseases carried by the handler needs to be preserved because it is one of the local wisdoms. Moreover, the Labu Pantai Malay community has also appreciated positively and accepted the presence of the handler in their midst. Ritual reinforcements basically carried out on the Malay Labu Beach ethnic who has the same lineage (Malay Labu Beach). Rejecting ritual has the purpose of asking for healing or strength in the treatment of various diseases that are medically incurable. To request a request for salvation, it is manifested in the form of a religious ceremony / ritual. The rebellion ritual has many values and meanings related to the life of the marine community which in the process of implementation requires a relatively long time.

Keywords: local wisdom, ritual, and Malay

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah

Setiap masyarakat pasti akan selalu mengalami perubahan, baik masyarakat primitif dan kuno sekalipun. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat,

kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Ritual Tolak Bala termasuk dalam folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 2002:195). Pada pelaksanaan upacara adat dibutuhkan sesaji. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga

merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2003:195).

Sebagai salah satu tradisi lisan ritual tolak bala, baik dalam historisnya maupun perkembangan zamannya, tampaknya tidak luput dari adanya perubahan-perubahan. Sentuhan modernisasi yang semakin mengglobal dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan munculnya sikap pragmatisme dalam memaknai hakikat dari ritual, seperti kepraktisan, efisiensi, dan keberlanjutan. Implikasi dari sentuhan modernisasi terhadap bidang pendidikan, dan mata pencaharian di Kecamatan Pantai Labu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi, serta pergeseran fungsi, makna dan simbol dalam ritual tolak bala masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.

Pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat Melayu menjadi perhatian peneliti. Di sini terjadi perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala masyarakat Melayu. Selain itu, pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat Melayu bermakna mengusir mahluk halus, hingga kini masih banyak amalan yang secara tidak langsung masih diamalkan oleh masyarakat Melayu pada umumnya, sementara amalan tersebut amatlah

bertolak belakang atau bertentangan dengan ajaran Qur'an dan Hadith.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas kondisi sosial budaya seperti apa yang mempengaruhi "Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang munculnya ritual tolak bala di Kecamatan Pantai Labu?
2. Bagaimana perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu.?
3. Bagaimana upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan ritual tolak bala di Kecamatan Pantai Labu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap "Perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu" yaitu untuk :

1. Mengetahui latar belakang munculnya ritual tolak bala di Kecamatan Pantai Labu.
2. Mengetahui perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Pantai Labu.
3. Mengetahui upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan ritual tolak bala di Kecamatan Pantai Labu.

1.4 Pendekatan Teori Semiotika

Berbicara tentang teori semiotika, meski dimulai dengan pemahaman tentang teori kebudayaan yang memiliki berbagai keragaman yang dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu perspektif perkembangan sejarah dan perspektif konseptual. Pengkajian terhadap perilaku budaya dalam masyarakat dengan tradisi lisan penting diperhatikan untuk menemukan makna tradisi dalam kehidupannya. Kebudayaan menurut konsep di atas berada di dalam kelompok yang mempertahankan kehidupannya secara seimbang dengan berbagai upacara dalam siklus hidup seperti kelahiran, perkawinan, kematian, tolak bala, dan lain-lain.

Banyak kode-kode budaya sebuah masyarakat yang dapat dicermati dalam sistem semiotik dan hermeneutik.

Seperti halnya tradisi ritual tolak bala pada masyarakat Melayu Pantai Labu merupakan suatu budaya yang hidup dalam kehidupan mereka yang terus dipertahankan karena dianggap sebagai suatu bentuk upacara atau ritual tersendiri bagi mereka. Tentunya pemertahanan tradisi itu, mengandung nilai atau makna bagi kelangsungan hidup sehari-hari.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Ini berarti segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan kita sebagai tanda, dan seharusnya diberi makna (Hoed, 2008: 3).

Dalam konteks semiotika, Geertz menawarkan cara menafsirkan kebudayaan dengan cara memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Geertz berkesimpulan bahwa simbol-simbol yang tersedia di kehidupan umum

sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Bagi Geertz, kebudayaan adalah semiotik; hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

2. METODE

Metode penelitian berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan dalam penyelidikan atas sesuatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka dan lapangan (*field research*), penelitian ini mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan dengan pengamatan dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian budaya dikenal dialektis, artinya didasarkan penalaran logis, tertata, jelas, dan dengan memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ritual harus ada seperangkat keyakinan dan nilai-nilai bahwa anggota kelompok menerima dan ingin telah diperkuat. Ritual bekerja untuk mengajarkan mereka tentang pentingnya dilaksanakannya dengan menekankan pada nilai-nilai atau keyakinan. Seperti tradisi pada umumnya, sebagian besar ritual secara bersamaan statis dan dinamis, dengan fitur inti yang biasanya berulang dan dikenali, tetapi dengan ruang untuk variasi yang besar, tergantung pada kelompok. Ritual

sering menggunakan simbol dan metafora untuk mewakili konsep penting.

Demikian juga pada ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit. Melalui ritual ini akan melahirkan seperangkat keyakinan atas kekuasaan Tuhan pada mahluk-Nya. Dengan menggunakan simbol maupun tuturan yang diungkapkan oleh seorang pawang, peserta ritual berharap dapat memperoleh kesehatan, kelancaran rezki, dan bahkan dapat dijauhkan dari segala marah bahaya. Meskipun demikian bukan berarti ketika menyelenggarakan ritual ini mereka hanya duduk diam. Akan tetapi perlu ada usaha yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit mengajarkan kepada pemilik tradisi tentang pentingnya menyelenggarakannya sebagai salah satu ruang untuk menyampaikan permohonan pada Tuhan maupun roh-roh halus agar peserta ritual diberikan kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam mencari rezki. Selain itu, ritual ini mengajarkan kepada mereka tentang perlunya mengungkapkan rasa syukur atas pemberian Tuhan yang telah diberikan.

Pawang mengungkapkan ketika ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit tidak pernah dilakukan maka selama di dunia akan mendapat berbagai hambatan terutama kesulitan mencari rezki dan kesehatan selalu terganggu. Bahkan di akhiratpun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang disaksikan oleh seluruh anggota badan. Hal demikian adalah merupakan kearifan lokal untuk mengarahkan pemilik tradisi sebagai insan yang pandai

bersyukur dan lebih bijaksana dalam menata kehidupan.

Terlepas dari fungsi penyelenggaraan kegiatan ritual ini secara umum. Peneliti dapat mengemukakan beberapa fungsi pembacaan mantra dan penggunaan unsur-unsur material dalam ritual pengobatan tradisional.

Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala Pada Etnik Melayu Pantai Labu

Dalam bab ini, analisis difokuskan pada pembahasan mengenai masalah bagaimanakah perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala pada etnik Melayu di Desa Bagan Kecamatan Pantai Labu. Perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala dalam penelitian ini ditinjau dari fungsi produksi, distribusi dan konsumsi ritual tolak bala. Untuk mendapatkan pemahaman yang berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam analisis pembahasan digunakan teori komodifikasi.

Berdasarkan teori komodifikasi, maka perubahan dalam uraian bab ini mengarah pada rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk terkait dengan tuntutan yang menyebabkan komodifikasi ritual tolak bala, fungsi produksinya, varian bentuk yang dihasilkan oleh pawang dan pemasaran produk hingga konsumen ritual tolak bala.

Sebagian masyarakat di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang masih mempercayai ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit melalui pawang, sebagaimana tugas pengobatan sepenuhnya dari turun-temurun dipercayakan kepada pawang. Hal keadaan ini juga diperjelas dengan

pernyataan Richard Winstead dalam bukunya “The Malay Magician: Being Shaman, Saiva and Sufi” sebagai berikut.

The Malays of the Peninsula often use different names for magicians in general (pawang) and those (bomor) who practise medicine only, and in Perak and Kelantan different names are given to the ordinary magician (pawang) and the shaman (belian). (Winstead R, 1951:11).

Mereka berasal dari bermacam status sosial ekonomi. Ada yang berasal dari golongan bawah, menengah atas, laki-laki, perempuan, tua, muda, serta berlatarbelakang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, seringkali terlihat rumah pawang disana didatangi oleh orang-orang yang akan berobat (pesakit) dari berbagai macam latar sosial ekonomi itu. Mereka yang berobat itu bukanlah orang yang pertama kali datang. Malah, ada yang berkali-kali berobat ke pawang bersangkutan. Melihat ketertarikan sebagian masyarakat Melayu Pantai Labu untuk berobat ke pawang melalui ritual tolak bala, beberapa pawang menggunakan berbagai cara untuk mempromosikan keahliannya supaya dikenal atau menjadi terkenal. Beberapa pawang ada yang menggunakan media sosial seperti memasang iklan di koran, televisi, dan radio. Ada pula pawang yang membuat brosur dan kemudian mengedarkan di jalan-jalan tertentu. Ada juga pawang yang memasang reklame di depan rumahnya atau di depan praktiknya. Hal ini mereka lakukan semata-mata sebagai proses adaptasi untuk bertahan dan mencari keuntungan dalam segi ekonomi. Ketika ada orang yang datang

berobat kepada pawang bersangkutan dan berhasil disembuhkan, maka jasa pengobatan pawang tersebut biasanya akan terus digunakan oleh si pesakit. Yang menarik, ada juga beberapa pawang disana yang sama sekali tidak menggunakan media sosial untuk mempromosikan keahliannya. Meski begitu, nama mereka tetap terkenal dan beberapa pasiennya berasal dari daerah-daerah di Sumatera Utara.

Aspek-Aspek Penyebab Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala

Uraian dalam bab ini difokuskan pada aspek-aspek penyebab perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala pada etnik Melayu Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa aspek penyebab ritual tolak bala mengalami perubahan fungsi dan makna diantaranya berupa sikap terbuka, kreativitas masyarakat, media massa, dan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

No.	Item Perubahan	Dahulu	Sekarang	Aspek yang berubah
1	Transformasi Nilai	Pantang larang	demokratis	Sikap terbuka
2	Penemuan	monoton	bervariasi	Kreativitas masyarakat
3	Globalisasi	Tidak ada	berkembang	Media massa
4	Mata pencaharian	-berladang -nelayan	bervariasi	Ekonomi

4. KESIMPULAN

Ritual tolak bala pada dasarnya dilaksanakan pada etnik Melayu Pantai Labu yang memiliki garis keturunan yang sama (Melayu Pantai Labu). Ritual tolak bala memiliki tujuan untuk meminta kesembuhan atau kekuatan dalam pengobatan dari berbagai penyakit yang secara medis tidak bisa disembuhkan. Untuk memohon permintaan keselamatan, diwujudkan dalam bentuk upacara

keagamaan/ritual. Ritual tolak bala memiliki banyak nilai dan makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat laut yang pada proses pelaksanaannya memerlukan waktu yang relatif lama.

Proses komodifikasi ritual tolak bala bukan saja menjadikan barang/jasa ritual tolak bala sebagai produk yang sebelumnya bukan barang komoditi menjadi barang komoditi, namun terlihat pula pada proses produksi, distribusi dan konsumsi. Pada proses produksi ritual tolak bala produsen melibatkan pawang dan masyarakat dalam mendesain, merancang bentuk dan struktur ritual agar bernilai jual dimana sebelumnya produk ritual tolak bala merupakan produk budaya yang bersifat sakral yang di produksi oleh pawang sendiri namun pada konteks komodifikasi produk ritual tolak bala melibatkan banyak pihak dalam pengerjaannya sehingga terjalin hubungan kerja yang didasarkan pada pemberian upah.

Distribusi ritual tolak bala yaitu cara memasarkan, mempromosikan dan memperkenalkan produk ritual tolak bala agar dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat dengan menggunakan media massa yakni internet dan koran serta komunikasi lisan sehingga dalam pendistribusiannya ritual tolak bala diketahui oleh orang banyak. Sedangkan proses konsumsi ritual tolak bala yaitu kegiatan yang bertujuan menghabiskan barang/jasa ritual tolak bala untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung dan merupakan tindakan memakai simbol untuk menandai posisi sosial tertentu. Konsumsi ritual tolak bala terbagi dalam dua bentuk yakni konsumsi ritual tolak

bala untuk pengobatan dan konsumsi ritual tolak bala untuk hiburan.

Adapun faktor yang menyebabkan komodifikasi ritual tolak bala pada etnik Melayu Pantai Labu yaitu sikap masyarakatnya yang terbuka dengan hal-hal baru melalui kontak budaya yang menimbulkan akulturasi sehingga mengakibatkan paradigma masyarakatnya berubah menyesuaikan dengan konteks masyarakat moderen yang memanfaatkan produk budaya (ritual tolak bala) untuk dijadikan barang/jasa yang bernilai jual. Paradigma masyarakat etnik Melayu Pantai Labu yang didasarkan pada perolehan keuntungan dari produk ritual tolak bala melahirkan kreativitas seni yang berusaha melakukan daur ulang atau inovasi yang mengarah kepada estetika yang bernilai jual. Kreativitas tentunya merupakan unsur pokok dalam merubah tampilan ritual tolak bala sehingga mengundang daya tarik wisatawan. Media massa telah berelasi kedalam industri budaya, banyak imaji, opini tentang dunia diciptakannya. Sebagai agen publikasi, media massa mampu mempengaruhi paradigma masyarakat Melayu Pantai Labu. Paradigma masyarakat yang memanfaatkan produk kebudayaan tentunya tidak terlepas pada keinginan akan perubahan pada tataran kesejahteraannya. Hal ini terkait dengan orientasi perbaikan ekonomi yang merupakan wujud orientasi kapitalisme dengan mengharapkan keuntungan dari produk ritual tolak bala. Interaksi antara pawang dan penduduk lokal nampaknya menghasilkan kerja sama dalam memanfaatkan produk ritual tolak bala sebagai bagian dari

pengobatan adat untuk kepentingan kesehatan dan perlindungan masyarakat Melayu sehingga lambat laun akan menggeser nilai sakralitas ritual ke arah profanisasi demi mendapatkan keuntungan.

Untuk menjaga agar eksistensi ritual tolak bala tetap bertahan meskipun pada perkembangannya telah mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman namun sekiranya perlu dilakukan upaya strategi pewarisan agar nantinya generasi muda penerus tradisi Melayu Pantai Labu mampu memahami, mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam ritual tolak bala yang mencerminkan sikap dan karakter identitas etnik Melayu Pantai Labu. Strategi pewarisan yang dilakukan melalui (1) pemberdayaan, yaitu memberikan kebebasan kepada masyarakat etnik Melayu Pantai Labu menggunakan produk ritual tolak bala untuk dimanfaatkan sebagai bentuk kesehatan masyarakat sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat pendukungnya terlebih ritual tolak bala terselamatkan dari kepunahan (2) pendokumentasian yaitu salah satu cara untuk melestarikan ritual tolak bala dalam bentuk film (video), gambar atau inventarisasi produk ritual sehingga mampu dijadikan alat/barang bukti dalam upaya pelestarian budaya. agar mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi modernisasi (3) pengembangan yaitu tradisi lisan ritual tolak bala harus direkonstruksi ke arah lebih baik, menarik, dan masyarakat mampu menyerap apa yang ditampilkan dalam ritual tolak bala. Tentunya dengan pengembangan ritual tolak

bala harus dilakukan dengan kesadaran yang tinggi tanpa menghilangkan akar budaya etnik Melayu Pantai Labu dan identitasnya sehingga konsep, makna bentuk dan fungsi ritual masih tergambar walaupun dengan sajian yang berbeda dengan aslinya. Sajian tersebut dikembangkan dalam industri budaya kreatif dimana dalam penyajiannya harus tetap menggambarkan unsur-unsur identitas budaya Melayu Pantai Labu meskipun telah ada perubahan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional.
- Abdullah, Irwan. .2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Abu Ahmadi. 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi.
- Amin, Rais Mohammad. 2008. *Keragaman Masyarakat Ujung Bone: Sebuah Ritual "Addewatang Putang Sereng" di Sulawesi Selatan*. (Irwan Abdullah ed). *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM

Bekerja sama dengan
Pustaka Pelajar.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: FIB-UI.

Winstedt, R. O. 1951. *Malay Magician: Being Shaman, Saiva and Sufi, revised ed.* London: Routledge & Kegan Paul.

Biodata Penulis

Nama : Sutikno, S.Pd.,
M.Pd.
Pekerjaan : Dosen Tetap
Universitas Muslim Nusantara Al
Washliyah
Alamat Email :
sutikno.stf@gmail.com